



Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pembekalan Pengetahuan Dasar Desa Wisata Budaya dan Kegiatan Kesenian di Kampoeng Thengul

Violeta Laura R.¹, Joko Mijiarto²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01 Keywords: <i>Cultural Tourism; Human Resources; Arts.</i>	Kampoeng Thengul is one of 32 tourist villages in Bojonegoro. This village is located in Kedung Kramb Hamlet, Sumberjo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency. As one of the tourist villages in Bojonegoro Regency, it turns out that not many people still understand what a tourist village is. The aim of this service is to improve the quality of human resources in Kampoeng Thengul, especially regarding knowledge about tourist villages. The method used is a participatory type approach with FGD (<i>Focus Group Discussion</i>), counseling, training and mentoring to discuss definitions, examples, objectives, criteria, characteristics and parties involved in a tourist village. The resolution of the problems in Kampoeng Thengul was carried out by adopting the CBT (<i>Community Based Tourism</i>) model. It is hoped that this service activity will increase the awareness of the local Kampoeng Thengul community about tourist villages in general, open a new window in their insight, and can encourage them to take part in the development and management of Kampoeng Thengul to become a tourist village that is included in an independent group. Apart from that, he also prepared and donated two learning modules regarding tourist villages to the Kampoeng Thengul community so that they could continue to learn about this even though there were no community service visits from outside parties.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01 Kata kunci: <i>Wisata Budaya; Sumber Daya Manusia; Kesenian.</i>	Kampoeng Thengul merupakan salah satu di antara 32 desa wisata di Bojonegoro, Kampung ini terletak di Dusun Kedung Krambil, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Bojonegoro, ternyata masih belum banyak masyarakat yang paham mengenai apa itu desa wisata. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kampoeng Thengul khususnya terkait pengetahuan mengenai desa wisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan jenis partisipatif dengan FGD (<i>Focus Group Discussion</i>), penyuluhan, pelatihan dan pendampingan untuk membahas mengenai definisi, contoh, tujuan, kriteria, karakteristik, dan pihak yang terlibat dalam sebuah desa wisata. Penyelesaian permasalahan yang ada di Kampoeng Thengul dilakukan dengan mengadopsi model CBT (<i>Community Based Tourism</i>). Kegiatan pengabdian ini diharapkan akan menambah kesadaran masyarakat lokal Kampoeng Thengul tentang desa wisata secara general, membuka jendela baru dalam wawasan mereka, dan dapat mendorong mereka untuk ikut andil dalam pembangunan serta pengelolaan Kampoeng Thengul untuk menjadi desa wisata yang termasuk dalam kelompok mandiri. Selain itu juga disusun dan didonasikannya dua modul pembelajaran mengenai desa wisata kepada masyarakat Kampoeng Thengul agar tetap dapat terus mempelajari hal tersebut meskipun tidak sedang ada kunjungan pengabdian masyarakat dari pihak luar.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi bagian penting dari pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir. Pariwisata didefinisikan oleh Page, 2009:14 dalam (Hasanah, 2019) sebagai serangkaian kegiatan atau pergerakan yang dilakukan manusia dari tempat tinggalnya ke beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan mencari hiburan dan tidak untuk bekerja. Salah satu

bentuk kegiatan pariwisata adalah wisata budaya. Wisata Budaya adalah destinasi pariwisata berupa produk-produk seni budaya dan kesejarahan baik bentuk atraksi fisik dan apresiasi masyarakat (Octaviani et al., 2020). Wisatawan yang mengikuti tren pariwisata lebih menghargai atraksi, budaya, alam, dan lingkungan. Desa wisata berbasis budaya adalah salah satu atraksi pariwisata yang sedang berkembang di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia tidak luput juga mengembangkan jenis

pariwisata desa wisata berbasis budaya, salah satunya di daerah Kabupaten Bojonegoro.

Menurut aplikasi yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, Kabupaten Bojonegoro memiliki 32 Desa Wisata. Salah satunya adalah desa wisata yang telah di branding dengan nama Kampoeng Thengul yang berada di Dusun Kedung Krambil, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo. Namun, desa wisata ini sebenarnya bukanlah desa wisata yang memiliki pengunjung tiap harinya, karena masih banyak aspek yang belum terpenuhi seperti aspek 4A (*Attraction, Amenity, Ancillary, Accessibility*) dan juga salah satunya adalah kualitas SDM yang masih kurang.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri seseorang untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan (Gandariyah Afkari et al., 2022). Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian sumber daya manusia yang terkait dengan pariwisata mencakup berbagai jenis kegiatan pariwisata, didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pemerintah kota, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan SDM pariwisata adalah sesuatu yang berwujud dan mengacu pada seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan pariwisata yang intangible (tidak terlihat).

Sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia di bidang pariwisata meliputi wisatawan atau pekerja. Peran departemen sumber daya manusia sebagai pegawai adalah departemen sumber daya manusia suatu lembaga negara, departemen sumber daya manusia sebagai wirausaha (*entrepreneur*) yang berperan menentukan kepuasan dan kualitas pekerja, peran tenaga ahli dan tenaga ahli yang memainkan peran observasi (Arfin, 2022). Bentuknya berupa koordinasi yang tidak kalah pentingnya dalam peningkatan kualitas pariwisata adalah masyarakat sekitar destinasi wisata yang tidak hanya masuk dalam kategori di atas, tetapi juga menentukan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Seperti pada

studi kasus di Pulau Madura, dengan dilakukannya kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada pemuda setempat dalam upaya membangun pelayanan prima, maka akan menghasilkan pemandu wisata yang komunikatif, bersih dan ramah dalam melayani maupun menyampaikan informasi kepada wisatawan (Ardyansyah & Nasrulloh, 2022).

Kualitas sumber daya manusia di Kampoeng Thengul masih belum sebaik desa wisata lain yang sudah tertata aspek-aspeknya. Memang ada beberapa generasi muda Kampoeng Thengul yang telah bersekolah tinggi, namun mereka tidak tertarik dengan bergabung dalam kelompok sadar wisata Kampoeng Thengul untuk membantu membangun Kampoeng Thengul sebagai desa wisata. Sebagian masyarakat lainnya juga kurang paham mengenai budaya atau kesenian yang ada di Kampoeng Thengul dan cara mengelola sebuah desa wisata dengan baik. Oleh sebab itu, pengabdian ini dilakukan untuk menganalisis upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kampoeng Thengul melalui kegiatan pembekalan materi dasar mengenai wisata budaya dan kegiatan kesenian yang berasal dari Kampoeng Thengul. Tujuannya adalah untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Kampoeng Thengul atas potensi kesenian dan memaparkan tata cara dasar mengelola sebuah desa wisata agar dapat memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Dusun Kedung Krambil, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo. Terdapat beberapa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini, terdiri dari 5 anggota Kelompok 4 Program Bina Desa Prodi Pariwisata 2024 UPN Veteran Jatim, 1 orang pendiri Kampoeng Thengul, 2 tokoh masyarakat, dan 16 orang lainnya. Pendekatan jenis partisipatif dengan FGD (*focus group discussion*), penyuluhan, pelatihan dan pendampingan untuk membahas (Amilia et al., 2020). Hal tersebut dilakukan karena permasalahan yang ada di Kampoeng Thengul diselesaikan dengan mengadopsi model CBT (*Community Based Tourism*). Kegiatan ini secara terstruktur dilaksanakan dengan:

1. FGD (Focus Group Discussion)

FGD atau juga dikenal sebagai Focus Group Discussion, adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif social (Aziz, 2020). Metode ini mengandalkan data atau informasi dari interaksi informan atau responden berdasar-

kan hasil diskusi dalam kelompok yang berfokus untuk menyelesaikan masalah tertentu. Dalam hal ini, beberapa masyarakat khususnya 15 pemuda Kampoeng Thengul akan dikumpulkan dalam suatu kegiatan dan diberi kesempatan untuk berdiskusi dan membahas mengenai manfaat atas kemajuan SDM dalam suatu desa wisata.

2. Penyuluhan

Dengan menampilkan gambar dan video dari desa-desa wisata yang telah maju dengan bantuan wisatawanannya, penyuluhan ini bertujuan untuk mengubah cara orang berpikir tentang wisata dan membangun kesadaran akan pentingnya peran Pokdarwis. Peserta kegiatan ini adalah 15 pemuda Kampoeng Thengul dan anak-anak yang ada di tempat bimbingan belajar dekat Kampoeng Thengul. Tujuan dari penyuluhan ini juga adalah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan desa wisata dan manfaat yang didapatkan dari upaya tersebut.

3. Pelatihan

Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan memecahkan permasalahan dalam pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, beberapa masyarakat yang telah dikumpulkan dalam kegiatan FGD diatas akan diberi pembekalan pengetahuan dasar wisata desa yang ditampilkan dalam sebuah presentasi dengan menggunakan PowerPoint. Selain itu, masyarakat yang hadir juga akan diajak untuk mempelajari salah satu tugas Pokdarwis, namun hal tersebut masih membutuhkan ketersediaan mereka.

4. Pendampingan

Metode pendampingan bertujuan untuk menjaga keberlangsungan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di wilayah Kampoeng Thengul. Pendampingan ini juga akan dilaksanakan pada saat beberapa masyarakat yang berkumpul dalam kegiatan diatas juga diajak dalam kunjungan secara langsung ke acara kesenian ataupun tempat kesenian Kampoeng Thengul dilaksanakan, yang dimana tempat tersebut adalah rumah Bpk. Soewarno, seorang dalang Wayang Thengul dan tempat latihan Jaranan yang bernama New Baskoro Putro.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Bojonegoro memiliki 32 Desa Wisata. Salah satunya adalah desa wisata yang telah di branding dengan nama Kampoeng Thengul yang berada di Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Dusun Kedung Krambil. Desa wisata ini sebenarnya bukan termasuk seluruh wilayah satu desa, namun hanya satu dusun saja. Kampoeng Thengul berada lebih dekat dengan Kabupaten Ngawi daripada Kota Bojonegoro, hanya berjarak 14 km, sehingga tak sedikit masyarakat Kampoeng Thengul akan lebih sering menuju ke Kabupaten Ngawi.

Nama “Kampoeng Thengul” diambil dari ikon kesenian khas Bojonegoro, yaitu Wayang Thengul. Dengan upaya ingin tetap melestarikan kesenian ini, maka diciptakanlah sebuah desa wisata yang bernama “Kampoeng Thengul” yang diharapkan tidak hanya dikenal akan wayangnya, namun juga kesenian lain yang terdapat di Kampoeng Thengul. Kesenian yang ada disana selain Wayang Thengul antara lain adalah Tari Jumentara, Tari Thengul, karawitan, dan kuda kepang yang sebenarnya bukan merupakan kesenian asli dari Bojonegoro, namun diadopsi dari daerah Kediri dan telah membentuk satu komunitas tersendiri yang juga sudah diakui oleh pemerintah setempat dengan dibantu memenuhi perlengkapan yang lebih memadai.



Gambar 1. Dalang Mbah Sumarno Menampilkan Wayang Thengul

Ide berdirinya Kampoeng Thengul bermula dari hanya ada salah satu dalang dan perajin wayang, Mbah Sumarno, di Kampoeng Thengul. Ide tersebut muncul ketika Mbah Sumarno mengatakan bahwa dalang di Bojonegoro hanya ada sekitar 12 orang, dan hanya dua orang diantaranya yang menguasai seni pembuatan wayang. Padahal, Mbah Sumarno hanya menciptakan wayang untuk pertunjukan. Dari sinilah lahir ide untuk membuat versi cinderamata Wayang Thengul

antara lain kaos oblong, cinderamata, dan Thengul dengan bentuk yang dibuat mirip seperti Ibu Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa. Selain itu, Kampoeng Thengul juga memiliki sanggar tari, toko dorayaki atau kerang dorayaki beralas kelapa, dan ruang belajar edukatif. Cara kreatif inilah yang memungkinkan Wayang Thengul dapat dilestarikan, lestari, dan tetap dikenal masyarakat. Mengingat masih belum adanya sanggar permanen di Kampoeng Thengul, namun latihan mulai dari Tari Thengul hingga karawitan tetap diadakan rutin dan juga peralatan masih disewa dari luar desa, yaitu dari tim produksi Mba Sumarno.

Berdasarkan data yang terdapat pada web resmi anugrah desa wisata 2021, yaitu Jaringan Desa Wisata 2021, desa wisata dibedakan menjadi empat (4):

1. Kelompok Rintisan, yaitu kelompok desa wisata masih memiliki potensi namun belum ada wisatawan, fasilitas kurang, dan kesadaran wisata masyarakat belum meningkat.
2. Kelompok Berkembang, yaitu kelompok desa wisata yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Kelompok Maju, yaitu kelompok desa wisata yang masyarakatnya telah mengetahui tentang pariwisata dan mampu mengelola sendiri kegiatan pariwisatanya dapat mengelola dana desa untuk membangun desa wisata kelompok mandiri.
4. Kelompok Mandiri, yaitu kelompok desa wisata yang masyarakatnya telah mengetahui tentang pariwisata, mempunyai inovasi mandiri masyarakatnya dan mempunyai destinasi yang diakui secara domestik dan internasional. Dari segi pengelolaan, kelompok desa wisata ini sudah menjadi organisasi koperasi pentahelix.

Kampoeng Thengul sayangnya masih termasuk dalam kelompok rintisan. Hal tersebut dikarenakan masih belum ada wisatawan, kurangnya aksesibilitas seperti jalanan dusun yang rusak, minimnya penerangan pada jalanan, dan bahkan masih banyak warga Kecamatan Margomulyo tidak banyak yang tahu keberadaan Kampung Thengul ini. Oleh sebab itu dengan ketidaktauan masyarakat akan potensi yang mereka miliki, maka akan

dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya dalam hal kepariwisataan.

B. Pembahasan

Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kampoeng Thengul

Sayangnya, Kampoeng Thengul masih termasuk kelompok pionir. Penyebabnya adalah masih belum adanya wisatawan, rusaknya jalan di desa, kurangnya akses seperti minimnya penerangan jalan, bahkan banyak warga Kecamatan Margomulyo yang tidak tinggal di Kampoeng Thengul mengetahui keberadaannya. Oleh karena itu, jika masyarakat tidak sadar akan potensi yang dimilikinya maka akan memberikan dampak pada kualitas sumber daya manusia pariwisata. Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Dusun Kedung Krambil, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro ini telah dilakukan beberapa upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kampoeng Thengul, mengingat masih belum banyaknya masyarakat disana belum mengetahui dasar sebuah desa wisata yang perlu dikembangkan demi mencapai desa wisata kelompok mandiri. Kegiatan peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dilakukan secara terstruktur dengan model CBT (*Community Based Tourism*) antara lain sebagai berikut:

1. FGD (*Focus Group Discussion*)



Gambar 2. FGD Bersama Para Pemuda Kampoeng Thengul

Pada tanggal 23 dan 24 Februari 2024, beberapa masyarakat khususnya 15 pemuda dan 4 pengurus Kampoeng Thengul dikumpulkan dalam kegiatan yang berbeda dan diberi kesempatan untuk berdiskusi dan membahas mengenai manfaat atas kemajuan SDM dalam suatu desa wisata. Disini mereka bercerita bahwa memang mereka belum tahu banyak mengenai pengetahuan dasar tentang sebuah desa wisata dan

aspek apa saja yang harus diperhatikan untuk beralih menjadi desa wisata yang termasuk dalam kelompok mandiri. Mereka juga sebenarnya sangat ingin untuk mengembangkan potensi yang ada dalam daerah mereka untuk dijadikan wisata dan diperkenalkan ke masyarakat yang lebih luas, namun mereka masih perlu bantuan dalam upaya peningkatan pengetahuan maupun kesadaran dalam pengembangan desa wisata dan bagaimana mengelolanya. Saat ini belum ada PokdarWis (Kelompok Sadar Wisata) yang terkoordinir, hanya ada beberapa orang yang tergabung dengan nama PokMas (Kelompok Masyarakat) yang didalamnya terdapat pendiri Kampoeng Thengul, kepala dusun, 3 RT dusun, dan 15 pemuda yang pada dasarnya belum paham tentang desa wisata.

2. Penyuluhan



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Bersama Para Pemuda Kampoeng Thengul

Menurut Amanah (2007) dikutip oleh (Wibowo, 2020), landasan keilmuan atau ilmu dasar konsultasi adalah ilmu behavioral. Kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya sebatas “penyebaran informasi/inisiatif dan klarifikasi” tetapi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, dengan segenap kekuatan dan semangat setiap individu. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan menampilkan materi, gambar, dan video dari desa-desa wisata yang telah berkembang. Selain itu dalam kegiatan ini juga diberikan materi mengenai pengetahuan dasar desa wisata seperti definisi, karakter desa wisata, kriteria yang perlu diperhatikan, pihak yang akan terlibat dalam pembangunan serta pengelolaannya, peranan masyarakat didalamnya, dan manfaat maupun

tujuan dibangunnya desa wisata secara general. Penyuluhan ini bertujuan untuk mengubah cara orang berpikir tentang wisata dan membangun kesadaran akan pentingnya peran Pokdarwis. Peserta kegiatan ini adalah 15 pemuda Kampoeng Thengul dan anak-anak yang bimbingan belajar dekat Kampoeng Thengul. penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 29 Februari dan 3 Maret 2024. Tujuan lain dari penyuluhan ini juga adalah untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pembangunan dan pengelolaan desa wisata dan manfaat yang didapatkan dari upaya tersebut.

3. Pelatihan

Dalam penelitian (Ichsan & Nasution, 2021), Pelatihan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk meningkatkan ketrampilan seorang pegawai. Pelatihan adalah alat yang ampuh untuk menghadapi tantangan bisnis masa depan yang mengalami perubahan cepat. Pelatihan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan karyawan atau orang yang pernah menduduki suatu jabatan atau pekerjaan tertentu pada suatu perusahaan atau organisasi (Apriliana & Nawangsari, 2021).

Kursus pelatihan tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan memecahkan permasalahan dalam pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, beberapa masyarakat khususnya para pemuda yang telah dikumpulkan dalam kegiatan FGD diatas akan diberi pembekalan pengetahuan dasar wisata desa yang ditampilkan dalam sebuah presentasi dengan menggunakan PowerPoint. Selain itu, masyarakat yang hadir juga akan diajak untuk mempelajari salah satu tugas Pokdarwis dan diminta untuk mencoba membuat sebuah desa wisata dimanapun mereka mau beserta juga kesenian/kebudayaan ciri khas yang ada didalamnya, beserta menentukan nama untuk desa wisata mereka. Dengan telah dipaparkan materi dasar mengenai desa wisata, kegiatan pelatihan ini diharapkan akan dapat membuat mereka tau lebih dan terdorong untuk ikut andil

dalam pembangunan maupun pengelolaan desa wisata yang ada di daerah mereka sendiri yaitu Kampoeng Thengul.

4. Pendampingan

Pendampingan merupakan upaya membantu, mengarahkan dan juga mendukung individu/kelompok melalui perumusan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi permasalahan dalam pengembangan usahanya (Maq, 2022). Dalam (Nugrahenti et al., 2021) juga mengatakan bahwa Pendampingan merupakan langkah terakhir dalam tahap implementasi, dilanjutkan dengan tahap evaluasi.

Metode pendampingan bertujuan untuk dapat menjaga keberlangsungan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di wilayah Kampoeng Thengul. Pendampingan ini juga akan dilaksanakan pada saat beberapa masyarakat yaitu 15 pemuda beserta anak-anak yang berkumpul dalam kegiatan diatas juga diajak dalam kunjungan secara langsung ke acara kesenian ataupun tempat kesenian Kampoeng Thengul dilaksanakan, yang dimana tempat tersebut adalah tempat latihan jaranan atau kuda kepang milik sebuah komunitas lokal yang bernama "New Baskoro Putro", sanggar tari Kampoeng Thengul, dan juga rumah Bapak Jono (Tuan rumah singgah program bina desa) yang nantinya akan dipinjamkan beberapa wayang thengul untuk diperkenalkan secara langsung kepada mereka, wayang tersebut merupakan milik Mbah Soewarno, seorang dalang Wayang Thengul itu sendiri.



Gambar 4. Pengenalan Wayang Thengul Kepada Anak-anak SD

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan mempertimbangkan seluruh data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih banyak yang belum paham tentang apa itu desa wisata dan aspek apa saja yang harus diperhatikan untuk menjadi desa wisata. Maka kegiatan pengabdian memang perlu dilakukan dengan menggunakan metode CBT yang terdapat 4 langkah yaitu FGD, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Hal ini diharapkan akan dapat menambah kesadaran masyarakat lokal Kampoeng Thengul tentang desa wisata secara general, membuka jendela baru dalam wawasan mereka, dan dapat mendorong mereka untuk ikut andil dalam pembangunan serta pengelolaan Kampoeng Thengul untuk menjadi desa wisata yang termasuk dalam kelompok mandiri. Upaya tersebut juga tentu akan membutuhkan waktu untuk berdampak secara fisik, masyarakat yang telah paham mengenai desa wisata juga diharapkan akan lebih berani dan aktif dalam berkomunikasi dengan pemerintah setempat agar dapat dibantu untuk memenuhi aspek yang kurang dalam pembangunan desa ini seperti contohnya aksesibilitas, fasilitas, dan kebutuhan lainnya.

Tidak semua masyarakat yang bergabung dalam kegiatan pengupayaan peningkatan sumber daya manusia ini, karena kegiatan pengabdian ini hanya dilakukan pada saat mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur menjalani program bina desa disini selama satu bulan. Namun tidak menyangkal kemungkinan bahwa masyarakat yang belum ataupun yang ingin belajar lagi mengenai desa wisata ini masih memiliki kesempatan untuk mempelajari hal tersebut karena telah disusun dan juga didonasikan dua modul pembelajaran mengenai desa wisata kepada masyarakat Kampoeng Thengul.

B. Saran

Modul yang telah diberikan dapat dibaca di tempat bimbingan belajar dekat Kampoeng Thengul yaitu Rumah Pintar yang berada di seberang jalan pintu masuk Kampoeng Thengul, dan modul satunya juga dapat dibaca di perpustakaan SD Negeri Sumberjo 3 yang juga berada tak jauh dari Kampoeng Thengul.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Apriliansa, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (sdm) berbasis kompetensi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 804–812. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10155>
- Ardyansyah, F., & Nasrulloh, N. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Metode Analisis SOAR pada Pariwisata Syariah di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3783. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6560>
- Arfin, A. L. (2022). Peran Departemen Sumber Daya Manusia dalam Perencanaan, Rekrutmen Dan Seleksi Untuk Mendapatkan SDM Unggul. *Efektor*, 9(2), 272–285. <https://doi.org/10.29407/e.v9i2.17651>
- Aziz, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 95–117. <https://doi.org/https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/IAWARA/article/view/9778/6325>
- Gandariyah Afkari, S., H. Imam Subekti, Jogie Suaduon, Parida Parida, Aziwantoro, J., Maisah, M., & Jamrizal, J. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 498–513. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.58>
- Hasanah, R. (2019). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2021). SOSIALISASI PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI. 5(1), 48–53. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/AJPKM/article/view/693/508>
- Maq, M. M. (2022). Program Pendampingan Kewirausahaan Kecil Menengah pada Usaha Makanan Ringan di Desa Leuwimunding. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 493–498. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1295>
- Nugraheni, M. C., Prawira W., R. Y., & Maulida, H. (2021). Pemahaman dan Pendampingan Permohonan Izin Usaha Mikro dan Kecil Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 375–379. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3190>
- Octaviani, L. K., Komalasari, S. A., Tinggi, S., & Ambarrukmo, P. (2020). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya kabupaten sikka. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/kji.v14i3.29>
- Wibowo, A. (2020). Strategi ketahanan pangan masa new normal COVID-19: Masalah dan tantangan penyuluhan pertanian di era pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-44 UNS Tahun 2020*, 4(1), 278–287. <https://doi.org/https://www.neliti.com/publications/365328/masalah-dan-tantangan-penyuluhan-pertanian-di-era-pandemi-covid-19-review#cite>